

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Proses pendidikan dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal maupun informal. Peran keluarga dan pemerintah dalam mendukung program pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang program belajar mengajar agar kegiatan menjadi lebih menyenangkan, kondusif, aktif, anak menjadi antusias, dan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan dengan tidak memaksa anak untuk belajar. Berdasarkan pengalaman belajar adalah hak anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Memaksa anak belajar akan mengakibatkan anak merasa tertekan, bahkan membiarkan mereka tidak mendapat pendidikan yang layak adalah tindak kekerasan (Maimunah, 2010 : 16).

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun, masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden age) yaitu masa dimana anak dapat menerima berbagai rangsangan yang ada, namun setiap anak memiliki masanya masing-masing seiring laju perkembangan serta pertumbuhan. Pendidikan sejak usia dini sangat membantu dalam membentuk karakter anak, pendidikan bukan sekedar merangsang, stimulasi dan keterampilan anak tetapi untuk mempersiapkan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang akan dihadapi. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan, dan yang menyatu, membentuk suatu

kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.\

Secara etimologi akhlak bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologi ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta. Dalam bahasa Arab, kata “akhlak” seakar dengan kata “khalik” dan “makhluk”. Akar ketiganya berasal dari kata “khalaqa – yakhlūqu – khalqan” yang berarti mencipta. Allah disebut dengan al-khalik karena dia adalah satu-satunya zat yang dapat menciptakan sesuatu. Oleh karena itu, kata khalik tidak dapat disandingkan kepada selain Allah. Adapun seluruh alam raya beserta isinya, termasuk manusia disebut dengan makhluk, karena ia merupakan ciptaan Allah. Selanjutnya kata akhlak merupakan jamak dari “khuluqun” yang berarti perangai atau sifat-sifat yang mencerminkan diri manusia.

Tujuan pokok dari ajaran Islam adalah membentuk Akhlakul Karimah (Akhlak yang mulia). Kata Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “Akhlaku” bentuk jamak dari kata “Khalaqa” yang berarti Perangai, Tingkah Laku, Budi Pekerti atau Tabiat yang terbentuk melalui suatu keyakinan atau ajaran tertentu. Di dalam Al-Qur’an makna perangai yang demikian dapat dipahami dari ayat ke 4 surah Al-Qolam sebagai berikut Artinya :”Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung”. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah)

karena sudah menjadi budaya sehari-hari. Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia. Akhlak yang buruk akan membinasakan seseorang insan dan juga akan membinasakan umat manusia.

Manusia yang mempunyai akhlak yang buruk senang melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Senang melakukan kecacauan, senang melakukan perbuatan yang tercela, yang akan membinasakan diri dan masyarakat seluruhnya. (Depertemen Agama RI, 2015,*Al-Qur'an dan terjemahannya*, Banten : forum pelayanan Al-Quran.) Oleh karena itu, guru dan keluarga harus menanamkan, mendidik, memberi contoh perbuatan, perkataan, tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. Untuk memberikan pendidikan yang diharapkan, keluarga membutuhkan bantuan pendidikan formal agar tumbuh kembang anak berjalan dengan baik. Pendidikan formal membantu orang tua dalam memberikan rangsangan dan pendidikan untuk anak, agar ketika dewasa memiliki perilaku dan ilmu yang baik untuk dirinya. Seiring perkembangan teknologi yang cepat, manusia mengalami kemunduran moral dan mengalami krisis akhlak. Ada faktor yang mengakibatkan manusia mengalami krisis akhlak yang terjadi pada dirinya, seperti dari keluarga dan lingkungan yang membuat manusia meniru melakukannya.

Selain orang tua, guru merupakan pendidik ke dua yang mempunyai peran besar dan penting untuk memberikan stimulasi kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak tersebut melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan agar memberikan pengalaman baik untuk anak. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di TK Amanah Gemantar, menunjukkan beberapa anak masih memiliki perilaku yang kurang baik. Terlihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak yaitu tidak mau membuang sampah pada tempatnya, tidak mau menaati aturan main, dan ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa tidak sopan. Hal ini dapat diamati ketika pada waktu jam istirahat dan ketika anak sedang berbicara dengan orang yang lebih dewasa, salah satu cara untuk memperbaiki perilaku anak yang masih kurang baik dengan cara memberi contoh langsung atau dengan

menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi yaitu metode belajar yang digunakan oleh pendidik dengan cara memperagakan benda, kegiatan, atau kejadian agar siswa mudah memahami materi yang sedang disampaikan dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan dengan menggunakan media yang relevan.

Dengan menerapkan metode demonstrasi dapat memungkinkan peserta didik lebih mudah untuk menerima materi yang disajikan. Tujuan metode demonstrasi yaitu agar anak mudah mengerti materi yang disampaikan dan memberitahu melakukan sesuatu atau terjadinya sesuatu (Fathurrochman, 2007:98). Penerapan metode demonstrasi dengan melalui beberapa kegiatan seperti, kegiatan praktek shalat, hafalan surat-surat pendek, praktek berwudhu, praktek shalat dhuha, cerita rakyat, bermain peran, ekstrakurikuler, mengikuti gerakan kucing melompat, permainan tradisional, 3M(mewarnai, menggunting, menempel), permainan engklek, dan menulis cerita. Melalui berbagai kegiatan tersebut guru memperagakan dan mempertunjukkan perilaku yang baik, dan penanaman nilai budi pekerti yang baik akan dicontohkan oleh anak sehingga mengajari anak tentang suatu tindakan, proses, atau keterampilan fisik dan motorik anak, mengembangkan kemampuan anak yang lain secara bersama-sama. Dengan adanya pengetahuan yang kuat, dapat membantu dalam pendidikan akhlak anak dengan menggunakan metode demonstrasi berjalan secara optimal.

Karena metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Dari pernyataan bahwa sikap anak yang suka meniru dengan adanya metode demonstrasi tidak menutup kemungkinan bahwa metode demonstrasi dapat mempengaruhi pendidikan akhlak anak sehingga hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam lagi mengenai implementasi metode demonstrasi dalam pendidikan akhlak anak usia dini. Dengan adanya pernyataan bahwa sikap anak yang suka meniru membantu orang tua dan guru

dalam menerapkan metode demonstrasi dapat mempengaruhi pendidikan akhlak anak sehingga hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam lagi mengenai implementasi metode demonstrasi dalam pendidikan akhlak anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakangmasalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pendidikan akhlak anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi metode demonstrasi dalam pendidikan akhlak anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini khususnya dalam pendidikan akhlak anak usia dini. Serta dapat menambah pengetahuan tentang metode yang tepat untuk pendidikan akhlak anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa yaitu dapat membentuk akhlak yang baik pada anak usia dini.

b. Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru yaitu dapat dijadikan pedoman dalam membentuk akhlak pada anak usia dini dan sebagai bahan informasi tentang metode demonstrasi dalam pendidikan akhlak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah dapat dijadikan contoh untuk pendidikan akhlak anak usia dini.

d. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti yaitu peneliti akan menyadari bahwa pendidikan akhlak sejak anak usia dini sangat penting, sehingga ketika anak sudah dewasa memiliki akhlak yang baik.

e. Orang Tua

Orang tua dapat menggunakan metode demonstrasi dalam pendidikan akhlak anak ketika dirumah.